

PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Abd. Hamid Wahid; Chusnul Muali; Baqiyatus Sholehah

Universitas Nurul Jadid Paiton

Email : abdhamidwahid@unuja.ac.id; yayahdaddy@gmail.com;

baqiyahsholihah15@gmail.com

Abstract: This paper presents a description of moral education in the view of al-Ghazali. Includes in it about his biography and his thoughts on moral education. Moral is not just an act, not just the ability to do, and also not knowledge. However, morals are an effort to integrate itself with a situation of the soul that is ready to bring up the actions, and the situation must be inherent in such a way that the actions that emerge from it are not a moment, but become a habit in everyday life. It's just that today many challenges that can lead to moral destruction of Muslims. Therefore, Muslims should understand correctly and apply the essence of moral education in accordance with the teachings of Islam. The relationship between education and morals is very intimate, because the most perfect human is the best human morality, al-Ghazali said morality is not a knowledge of good and evil nor nature for good and bad, nor good practice and ugly, but a state of the soul that is steady. Therefore, Muslims should understand correctly and apply the essence of moral education in accordance with the teachings of Islam.

Abstrak : Tulisan ini menyajikan uraian tentang pendidikan akhlak menurut pandangan al-Ghazali. Mencakup di dalamnya tentang biografi serta pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak. Akhlak bukan hanya sekedar perbuatan, bukan sekedar kemampuan berbuat, dan juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya

menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi tersebut harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat, melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja saat ini banyak tantangan yang dapat mengakibatkan kerusakan akhlak umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya memahami secara benar dan menerapkan hakekat dari pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Hubungan antara pendidikan dan akhlak sangat erat, karena manusia yang paling sempurna adalah manusia yang paling baik akhlaknya, al-Ghazali mengatakan akhlak bukanlah pengetahuan tentang baik dan jahat maupun kodrat untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya memahami secara benar dan menerapkan hakekat dari pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Keywords: Pendidikan; Akhlak; Al-Ghazali.

PENDAHULUAN

Menurut Dindin Jamaluddin, seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi, ketika dihadapkan pada era globalisasi, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat serius.¹ Ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Jadi, dapat dikatakan pendidikan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan, sangat mustahil manusia bisa hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman.²

Menurut Ali Qaini, pendidikan adalah menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan prilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat, pastilah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi manusia, yang mampu menjadikan seorang anak yang tidak tau apa-apa dari sisi penciptaan menjadi cerdas dan pandai, juga menjadikannya siap untuk mengorbankan segala yang dimiliki jiwa, raga dan harta demi meraih tujuan yang sangat berharga itu.

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh oleh setiap individu seorang muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, berbuat, dan bersikap, minat falsafah hidup dan keberagamannya.

Kajian tentang akhlak di dalam Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits tidak mungkin untuk mengesampingkan seorang pemikir yang betaraf internasional, yaitu al-Ghazali. Pemikiran al-Ghazali tentang akhlak banyak dijumpai di dalam karya-karyanya terutama di dalam karya yang fenomenalnya yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*. Ulama besar ini sangat berjasa membangun dan mengembangkan ilmu akhlak dalam Islam.

Ajaran akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali berdasarkan al-Qur'an dan Hadits serta melalui perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut dan karya-karya moral yang ada pada masa itu, adalah hasil praktek nyata yang ditunjukkan oleh dirinya sendiri didalam kehidupannya. Dengan kata lain, ajaran akhlak al-Ghazali bukan saja bersifat religius-rasional, melainkan bersifat praktis dan realistis. Oleh karena itu kajian mengenai akhlak dan bagaimana pola pendidikan akhlak menurut al-Ghazali menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan

utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk pribadi seorang muslim yang mendekati pada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak.³

TEORI PENDIDIKAN AKHLAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia.⁴ Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional. Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.⁵

Secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut lughah diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pengertian akhlak secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlaq* bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti. Sedangkan secara istilah, kata budi pekerti terdiri dari kata "budi" dan "pekerti". Budi adalah yang berkaitan dengan kesadaran yang ada pada diri manusia, yang didorong oleh pemikiran logis yang disebut dengan karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behavior. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil yang logis dan rasa yang mewujudkan pada tingkah laku manusia.⁶

Pendidikan akhlak ialah pendidikan yang mengenai dasar moral dan keutamaan budi pekerti, membentuk kepribadian seseorang yang mulia, memungkinkan manusia untuk dapat hidup dengan budi pekerti yang sesuai dengan theologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Manusia yang sempurna adalah manusia yang paling baik akhlaknya, karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemandirian dalam kehidupannya. Kemandirian manusia bukanlah dalam wujudnya yang hakiki, akal dan panca indera adalah elemen dan organ-organ yang menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan dengan makhluk lainnya, manusia dengan eksistensinya mempunyai berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya dan telah ditokohkan oleh Tuhan sebagai wakilnya dalam mengelola bumi, atau sebagai khalifah .

Tujuan Pendidikan adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*), mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁸ Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan itulah akan menentukan kearah mana anak itu dibawa.⁹

HISTORISITAS AL-GHAZALI

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad. Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M di desa Ghazalah, penggir kota Tus, Iran. Kini ditempat itu isebut Meshed, dan di kota ini pula beliau wafat pada tahun 505 H/ 1111 M.¹⁰

Oleh karena itu, di kalangan ilmuan, ia populer dengan nama al-Ghazali sebagai nisbat tempat lahirnya. Para sejarawan juga sering menulis namanya sebagai al-Ghazali al-Tusi, merujuk pada wilayah kota kelahirannya. Di lingkungan kehidupannya, ia dipanggil dengan kunyah Abu Hamid, merujuk pada nama anak laki-lakinya, yaitu Hamid. Al-Ghazali adalah seorang tokoh besar dalam khazanah keilmuan Islam. Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us al-Tusi al-Syafi'i dan secara singkat disebut al-Ghazali atau Abu Hamid.¹¹

Al-Ghazali kecil merupakan anak berbakat dan berkecerdasan serta minat yang tinggi terhadap ilmu. Bakat dan minatnya tersebut terlihat dari kemauannya untuk belajar.¹² Al-Ghazali terlahir dari keluarga taat beragama. Ayahnya bernama Muhammad, yang merupakan seorang wara' yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaannya ialah sebagai pemintal dan penjual wol.¹³

Menurut cerita, disaat senggangnya beliau selalu mendatangi para tokoh agama dan para ahli fikih di berbagai majelis untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Tampaknya, al-Ghazali mewarisi sifat ayahnya, namun tentang pribadi dan sifat-sifat ayah al-Ghazali tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdianya yang mengagumkan terhadap para tokoh agama dan ilmu pengetahuan. Sang ayah wafat ketika al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad masih dalam usia anak-anak.

Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya.¹⁴ Ia berkata kepadanya, "Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginan itu terwujud pada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluannya".¹⁵

Sejarah pendidikan yang dilaluinya sangat panjang. Seperti yang diceritakan Sharif (1963: 583), mula-mula ia berguru pada Ahmad bin Muhammad al-Razikani di Thus sampai usianya belasan

tahun. Dengan al-Razikani ia belajar fiqih. Sesudah itu ia mulai merantau untuk menuntut ilmu di Jurjan pada Abu Nashi al-Isma'ili. Setelah selesai belajar di Jurjan ia kembali lagi ke Thus untuk menetap selama 3 tahun. Waktu kepulangannya kembali di Thus, ia pergunkan untuk mempelajari tasawuf dan mempraktekan ajaran-ajarannya di bawah bimbingan Yusuf al-Nassaj, berguru kepada Abu al-Ma'ali 'Abd al-Malik Ibn Abi Muhammad al-Juwaini atau Imam al-Haramain, seorang ulama terkemuka di Madrasah Nizham al-Muluk. Di Madrasah ini al-Ghazali mempelajari teologi, falsafah, hukum, logika, retorika, ilmu pengetahuan alam dan tasawuf. Dalam belajar ia terkenal rajin dan pintar, sehingga dalam waktu yang sangat singkat ia sudah memperlihatkan kemampuannya sebagai alim yang menandingi gurunya. Imam al-Haramain menggambarkan al-Ghazali sebagai alim yang besar dan dalam pengetahuannya serta pintar dalam mengamalkannya, bila dibanding dengan murid yang lain, karena kemampuannya tersebut beliau memberinya gelar "*bahrun muqhrig*" (laut yang menenggelamkan).¹⁶

PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq*, bentuk jamak dari *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin pula buruk.¹⁷

Adapun yang dimaksud akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap dan dari padanya terbit semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berarti ia akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan jelek, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk.¹⁸

Sejalan dengan itu, berarti seseorang yang memberi bantuan hanya karena keinginan yang muncul secara tiba-tiba saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan pemurah, karena sifat tersebut belum tetap pada jiwanya. Demikian pula bila seseorang memberi bantuan

karena tekanan moral atau tidak memberi ketika dilanda rasa marah, maka orang itu juga belum dapat dikatakan mempunyai watak pemurah dan penyantun.¹⁹

Akhlak itu bukanlah perbuatan, melainkan gambaran atas jiwa yang tersembunyi. Karena itu dapat dikatakan bahwa akhlak itu *nafsiah* (bersifat kejiwaan) dan yang tampak itu dinamakan perilaku atau tindakan. Dengan demikian akhlak ialah sumber, sedangkan perilaku ialah bentuknya. Seiring dengan hal tersebut, menurut al-Ghazali akhlak ialah merupakan syariah atau penuntun yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Ia memiliki ide-ide dan tujuan-tujuan luhur yang menjulang tinggi ke langit. Meski ia hidup di atas bumi, namun ia berhubungan kuat dengan ruh, akal, qalbu dan badan.²⁰

Akhlak menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah "haal" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniah. Menurut al-Ghazali Akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang dapat menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa ada perhitungan. Jika kemantapan tersebut sudah melekat kuat padadirimanusia, dandapat menghasilkan amal-amal yang baik, maka disebut akhlak yang terpuji (baik). Namun, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan tersebut, maka itu dinamakan akhlak yang buruk. Jika dari sikap itu lahir perbuatan terpuji, baik menurut akal sehat maupun syara', maka ia disebut akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Jika yang lahir perbuatan tercela, ia disebut akhlak tercela (*akhlak madzmumah*)".

Pendidikan akhlak hendaknya didasarkan pada *mujahadah* (ketekunan) dan latihan jiwa. *Mujahadah* dan *riyadhah-nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan) menurut al-Ghazali ialah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditunjukkan kepada makhluk yang baik, sebagaimana kata beliau : "Maka barangsiapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya

ialah membebani dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik, dan ia terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) dalam perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Di samping itu ia ringan melakukan perbuatan baik yang akhirnya ia menjadi orang dermawan. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa *tawadhu'* (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap *tawadhu'* terus menerus, dan jiwanya benar-benar menekuninya terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu menjadi akhlak dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan wataknya tersebut. Semua akhlak terpuji dibentuk melalui cara-cara ini yang akhirnya perilaku yang diperbuatnya benar-benar dirasakan kenikmatannya²¹.

Al-Ghazali mengajak kita agar kita dapat menghilangkan akhlak buruk yang bersumber dari nafsu yang kontradiktif manusia, karena nafsu tersebut cenderung kepada hal-hal yang buruk. Beliau mengatakan : "...sebagaimana halnya penyakit yang menggoyahkan keseimbangan tubuh yang menyebabkan penyakitnya tak dapat disembuhkan kecuali dengan yang sebaliknya (berlawanan), misalnya panas disembuhkan dengan dingin, begitu pula sakit yang menimbulkan rasa kedinginan disembuhkan dengan yang panas-panas. Demikian pula kerendahan jiwa yang merupakan penyakit hati disembuhkan dengan yang sebaliknya (yang berlawanan dengannya), penyakit kebodohan disembuhkan dengan belajar, penyakit *bakhil* disembuhkan dengan kedermawanan, penyakit sombong-congak disembuhkan dengan *tawadhu'*, dan penyakit akhlak buruk dengan cara menjauhi dorongan nafsu-keinginan secara paksaan²².

Definisi akhlak menurut al-Ghazali ini sangat penting untuk dikemukakan, sehingga bisa membantu kita untuk menelaah konsep akhlak al-Ghazali. Menurutny, "Akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi". Orang

yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian pula orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan dengan memikirkan resiko dari kejahatannya tersebut. Jika dari sikap itu lahir perbuatan terpuji, baik menurut akal sehat maupun syara', maka ia disebut akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*). Jika yang lahir perbuatan tercela, ia disebut akhlak tercela (akhlak *madzmumah*)". Membangun akhlak menurut al-Ghazali harus dilakukan secara terus menerus tidak boleh berputus asa dan pesimis, karena menurutnya muncul pesimisme sebagai akibat nafsu menghalang-halangi seseorang untuk membersihkan diri dan mendidik akhlaknya. Al-Ghazali berpandangan bahwa akhlak manusia bisa diubah dan didik. Alasan al-Ghazali, jika akhlak manusia tidak dapat diubah, maka pesan, petunjuk, dan pendidikan tidak ada artinya. Selain itu, mengapa Rasulullah SAW bersabda : "Perbaiki akhlak kalian". Al-Ghazali juga mengatakan perubahan akhlak manusia dengan perubahan perangai asli binatang. Burung elang saja dapat dialihkan dari sifat liar kepada kejinakan, anjing dapat diubah dari serakah menjadi "agak sopan" dan tidak memakan hasil buruan yang memang untuk pemiliknya. Demikian pula dengan kuda yang keras kepala dapat diubah menjadi patuh dan penurut. Al-Ghazali sebenarnya hendak menyatakan, jika perangai binatang saja bisa diubah, mengapa akhlak manusia tidak bisa. Artinya, pintu masuk menuju *akhlak al-karimah* terbuka lebar-lebar bagi siapa saja yang ingin memilikinya. Menurut al-Ghazali, di dalam batin manusia terdapat empat unsur yang harus baik agar akhlak manusia bisa menjadi baik, yaitu: (1) kekuatan ilmu pengetahuan, (2) kekuatan marah (*ghadab*), (3) kekuatan keinginan (*syahwat*), dan (4) kekuatan adil (*al'adl*). Perbedaan manusia dengan binatang yang paling mencolok terletak pada aspek yang pertama, yakni ilmu pengetahuan. Kekuatan ilmu yang sebenarnya adalah manakala orang yang memilikinya dengan mudah bisa membedakan benar dan salah, hak dan batil, serta baik dan buruk. Bilamana kekuatan ilmu ini menjadi sempurna, maka darinya lahir

kebijaksanaan, kekuatan *ghadab* akan terlihat keindahannya pada saat terkendali dan terarah menurut garis hikmah. Demikian halnya dengan kekuatan *syahwat* dan *al-'adl*. Kekuatan *syahwat* akan terlihat ketika dia berada di bawah bimbingan akal dan agama, dan kekuatan *al-'adl* merupakan pengendalian kekuatan *syahwat* dan *ghadab* di bawah petunjuk akal dan agama. Mengenai cara membangun manusia yang ber-*akhlak al-karimah*, al-Ghazali mengibaratkannya dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati bermacam-macam penyakit dengan satu jenis obat saja, karena kalau demikian malah bisa membunuh pasien. Demikian juga dengan seseorang yang berusaha membangun *akhlak al-karimah* pada diri seseorang ia harus menggunakan bermacam-macam pendekatan, sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Pendidikan akhlak merupakan upaya menuju terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.. Pendidikan akhlak ditujukan sebagai upaya pembinaan dan pembentukan akhlakseseorang, serta penanaman nilai-nilai moral Islami.²³

Pendidikan akhlak menjadi perangsang bagi berkembangnya ruh moralitas seseorang, demi mencapai kesadaran kemanusiaan, hikmah serta prinsip-prinsip akhlak. Pendidikan diperlukan agar manusia dapat membedakan antara jalan yang baik dan buruk, serta mampu membedakan perbuatan yang berdampak positif dan negatif. Di samping bawaan sejak lahir, akhlak seseorang juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlak regional bersumber dari budaya setempat disebut *al-ma'ruf*, dan nilai akhlak Islam secara umum bersumber dari wahyu yang disebut *al-*

khayr, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepatutan²⁴.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang hendak membentuk pribadi seseorang agar berakhlak baik, dan mendapatkan pengetahuan yang di perlukan. Pendidikan akhlak yakni mendidik seseorang menjadi manusia yang berfikir dan berkelakuan susila, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Manusia yang sempurna adalah manusia yang paling baik akhlaknya, karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemandirian dalam kehidupannya. Kemandirian manusia bukanlah dalam wujudnya yang hakiki, akal dan panca indera adalah elemen dan organ-organ yang menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan dengan makhluk lainnya, manusia dengan eksistensinya mempunyai berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya dan telah ditokohkan oleh Tuhan sebagai wakilnya dalam mengelola bumi, atau sebagai khalifah.

Pendidikan akhlak hendaknya didasarkan pada *mujahadah* (ketekunan) dan latihan jiwa. Menurut Al-Ghazali, *mujahadah* dan *riyadhah-nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan) ialah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan baik yang ditunjukkan kepada makhluk yang baik, sebagaimana kata beliau : “Maka barangsiapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik, dan ia terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) dalam perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Di samping itu ia ringan melakukan perbuatan baik yang akhirnya ia menjadi orang dermawan. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa *tawadhu'* (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap *tawadhu'* terus menerus, dan jiwanya benar-benar

menekuninya terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu menjadi akhlak dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan wataknya tersebut. Semua akhlak terpuji dibentuk melalui cara-cara ini yang akhirnya perilaku yang diperbuatnya benar-benar dirasakan kenikmatannya”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Madjidi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin, 1997.
- Al-Wizar. “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali”, *Jurnal Potensia*. Vol. 14, No. 1, 2015.
- Antony Putra, Ary. “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 1, No. 1, 2016.
- Baharun, Hasan. "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Tarbiyah 'At-Tajdid'*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- _____ . "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure", *Cendekia*, Vol. 14. NO. 2 2016.
- _____ and Awwaliyah, Robiatul. "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5. No. 2 2017.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Janna, Siti Riadil. “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)”. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No. 2, 2013.

- Kurnanto, Muhammad Edi. "Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali". *Journal Of Islamic Studies*. Volume 1 Nomor 2 September 2011.
- Lubis, Agus Salim. "Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali". *Jurnal Hikmah*. Vol. VI, No. 01, 2012.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press Group, 2005.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rohayati, Enok. "Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak". *Jurnal TA'DIB*. Vol. XVI, No. 01, 2011.
- Saleh, Fauzi. *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Silahuddin. "Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Al-Ghazali)", *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 23, No. 1, 2016.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suryadarma, Yoke. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10. No. 2, Desember 2015.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral*. Penerjemahan: Tulus Musthofa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali". *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2 No. 1, 2016.

ENDNOTE

-
- ¹ Hasan Baharun, "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah 'At-Tajdid'*, 5.2 (2016).
 - ² Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", dalam *Jurnal Al-Thariqah*, 1.1 (2016).
 - ³ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", dalam *Jurnal At- Ta'dib*, 10.2 (2015).
 - ⁴ Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure", dalam *JurnalCendekia*, 14.2 (2016).
 - ⁵ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.2 (2017).
 - ⁶ Silahuddin, "Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali)", dalam *Jurnal Tarbiyah*, 23.1 (2016).
 - ⁷ Fauzi Saleh, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), 8.
 - ⁸ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press Group, 2005), 52.
 - ⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29.
 - ¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 159.
 - ¹¹ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", dalam *Jurnal Potensia vol.14*, 14 (2015).
 - ¹² Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali", dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, 1.2 (2011).
 - ¹³ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 62.
 - ¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 81.
 - ¹⁵ Ahmad Zaini and Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", dalam *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2.1 (2016).

- ¹⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 271.
- ¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 346.
- ¹⁸ Agus Salim Lubis, "Konsep Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali", dalam *Jurnal Hikmah*, 6.1 (2012).
- ¹⁹ Al-Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin, 1997), 88.
- ²⁰ Enok Rohayati, "Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", dalam *Jurnal Ta'dib*, 16.1 (2011).
- ²¹ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 157.
- ²² Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam.*, 159.
- ²³ Silahuddin, "Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali)", dalam *Jurnal Tarbiyah*, 23.1 (2016).
- ²⁴ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, Penerjemah: Tulus Musthofa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 77.